

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah meretas mengartikulasikan perlawanan terhadap normalisme sebagai sumber dari dampak negatif yang dialami oleh para disabled¹, seperti penindasan, eksploitasi, *body shamming* serta ketidakadilan dan perilaku ketidaksetaraan dalam masyarakat terhadap kaum disabled, perlakuan tersebut mengakarkuat dari konsep standar normal² khususnya pada normalitas tubuh yang dibentuk oleh masyarakat lalu kemudian dijadikan sebagai ideologi (normalisme) yang secara sadar maupun tidak sadar menjadi standar dalam mengatur segala paradigma dan aktivitas pada setiap masyarakat, singkatnya, normalisme adalah menjunjung tinggi faham tentang normalitas secara fanatik, bahwa segala sesuatu harus diukur berdasarkan standar normal yang telah dirumuskan, sehingga normalitas manusia bersifat tunggal. Disabilitas sendiri tidak lepas dari konsep tentang normalitas. Tetapi, normalitas yang menjadi

¹Istilah disabled menggantikan istilah disabilitas/disable, karena bernada merendahkan dan diffable/difability yang sedikit menggeneralisir (memukul rata) semua manusia dan menghilangkan fakta bahwa ada sejumlah orang yang memang memiliki keterbatasan. Maka disabled lebih menekankan orangnya, bukan sifatnya. Dengan begitu disabled, lebih mengakui ada sejumlah manusia yang memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam hal tertentu.

² KBBI mendefinisikan normal sebagai sesuatu yang menurut aturan, pola yang umum; sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma. Tanpa cacat; tidak ada kelainan.

normalisme tentunya menciptakan dampak yang tidak baik bagi kehidupan pribadi dengan keadaan disabilitas.³ Isabella Novsima Sinulingga mendefinisikan normalisme sebagai keadaan masyarakat yang menjadikan standar normal sebagai paham, yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan.⁴

Normalitas yang menjadi normalisme merupakan paham yang secara tidak langsung membentuk konsep dan kerangka kekuasaan yang hierarki, dimana artikulasi lemah dan kuat, layak dan tidak layak, serta mayoritas dan minoritas tercipta, dimana mayoritas menjadi prioritas, dan menjadi penentu dalam setiap keputusan, selain itu, tercipta konsep dan anggapan bahwa kaum disabled merupakan masyarakat kelas dua. Di lain sisi, paham normalisme memuat adanya nilai-nilai yang harus dipenuhi untuk menjadi yang sempurna agar diterima dalam suatu komunitas masyarakat, yang tentunya nilai itu bersifat memaksa.

Dalam realita kehidupan masyarakat, paham standar normal diterapkan di berbagai dimensi kehidupan, seperti kelengkapan pada tubuh, standar perilaku, standar fasilitas, serta pekerjaan, misalnya paham standar normalitas yang diterapkan pada tubuh, yaitu memiliki dua kaki dan dua tangan, kulit cerah, tinggi badan 160 cm, yang harus menjadi kategori-kategori sebagai yang normal, sedangkan pada fasilitas dan pekerjaan, dimana paham normalitas juga terimplementasikan begitu kuat, sebagai contoh transportasi umum, alat bekerja,

³ Ronald Arulangi dan Samuel Septino, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 3.

⁴ Ibid, 2.

standar kriteria tubuh pada seleksi pekerjaan dan berbagai-bagai standar yang tentunya cenderung didesain dengan kepentingan tertentu, standarisasi ini mengandaikan bahwa homogenitas dijunjung tinggi dan perbedaan tidak diberi ruang yang baik.

Pengaruh yang kuat dalam membentuk normalisme berakar pada model-model paradigma disabilitas yang tertanam dalam masyarakat tanpa sadar, model paradigma itu berupa paradigma kultus, religius dan medis, serta model sosial, model-model ini tanpa sadar terwarisi dan mengkristal secara turun-temurun dalam mekanisme kehidupan masyarakat. Model paradigma kultus membangun ide tentang ketidak layakan berdasarkan ketidak normalan kelahiran karena sebuah pelanggaran, sehingga dewa melakukan penghukuman, misalnya dalam kebudayaan masyarakat lokal di Rongkong-Seko pra-kolonial, menganggap bahwa anomali-anomali kehidupan dan ketidak normalan kelahiran disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran adat-istiadat, misalnya, dahulu di Rongkong-Seko memahami kecacatan anak yang lahir sebagai akibat dari ketidak sesuai pemberlakuan adat-istiadat. Orang Rongkong yang berdiaspora menuju ke Seko (kemudian dikenal Lemo Tua/Seko Lemo) hidup sebagai kelompok yang melakukan adat istiadatnya sendiri, seperti mendirikan rumah adat Rongkong dan sistem pemangku adat versi orang Rongkong serta seluruh seluk-beluk kehidupan dilakukan berdasarkan kebiasaan dari Rongkong di Seko. Alhasil kehidupan yang dibangun orang Rongkong di Seko jauh dari kesejahteraan. Padi yang ditanam tumbuh seperti ilalang, jagung menjadi

semacam rumput gajah (koa-koa), anak yang lahir cacat dan lain-lain sebagai tanda kegagalan.⁵

Mirip dengan paradigma kultur, paradigma religius juga membangun konsep disabilitas dengan keyakinan bahwa mereka yang memiliki tubuh yang cacat disebabkan oleh kutukan atau hukuman dari Tuhan sebagai akibat dari melakukan pelanggaran moral atau dosa, seperti dalam Imamat 21 yang menetapkan hukum ketidak layakan imam-imam yang dianggap cacat untuk melakukan ritual di Bait Suci. Orang-orang yang mengalami kelainan pada tubuhnya tidak diperkenankan datang ke Bait Suci untuk merayakan ritual keagamaan, demikian dalam dunia Perjanjian Baru, terdapat indikasi tentang anggapan bahwa kecacatan merupakan suatu pelanggaran moral masa lalu, seperti pada narasi orang yang buta sejak lahir dalam Yohanes 9:2, saat murid menanyakan, tentang sebab dari kebutaan seorang anak, para murid mengaitkannya dengan dosa orang tuanya sebagai sebab dari kebutaannya.

Sedangkan dalam paradigma medis yang banyak berkelindan dengan paradigma orang-orang moderen merumuskan konsep kenormalan berdasarkan anatomi tubuh dan kenormalan psikis, yang umumnya dijabarkan berdasarkan rumusan perfeksionis tubuh dan psikis. Bagi paradigma ini, seseorang akan dipahami sempurna jika memenuhi standar normal tubuh, misalnya tidak memiliki kelainan penyakit pada tubuh, memiliki dua daun telinga, dua kaki,

⁵ Marta Kumala Zakaria Ngelow, *Malea Allo Mepatu', Borrong Bulan Meampangngi Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)* (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), 251.

tinggi tubuh yang berstandar 160cm, memiliki IQ dengan standar 91-110 dan berbagai rumusan medikalisasi.

Selain itu, ada model sosial, model paradigma ini membangun konsep bahwa disabilitas berasal dari bentukan sosial masyarakat, seperti dari prasangka individu, diskriminasi institusi, layanan publik yang tidak aksesibel seperti sistem transportasi yang tidak dapat digunakan dan seterusnya.⁶ Lebih jauh lagi, konsekuensi dari konsep ini tidak hanya menimpa individu-individu, namun secara sistematis menimpa penyandang disabilitas sebagai sebuah kelompok yang mengalami kegagalan dalam masyarakat.

Model-model ini tentunya memupuk cara pandang yang buruk terhadap perbedaan, sehingga kecacatan seringkali menghasilkan ekspresi tindakan marginalisasi dan stereotip yang menyudutkan perbedaan para difabel, akibatnya terjadi kesulitan untuk menerima perbedaan. Oleh karena itu, normalisme yang dibangun berdasarkan model-model paradigma ini menjadikan kaum difabel sulit diterima dalam sosial-masyarakat bahkan lingkungan orang-orang Kristen. Padahal bangunan-bangunan teologi Kristen merumuskan konsep siapakah manusia? dan bagaimanakah hubungannya dengan yang lain?, menjadi pertanyaan-pertanyaan yang banyak dijawab serta dipaparkan oleh Alkitab dalam kerangka iman kepada Yesus Kristus.

⁶ Michael Oliver, *UNDERSTANDING DISABILITY: From Theory to Practice* (United States of America: Macmillan Education UK, 1996), 33.

Tentunya ketidakmampuan seseorang memahami dan menerima perbedaan sesamanya dalam kerangka teologis menjadi satu alasan, karena itu, narasi Yesus dan Zakheus dalam Lukas 19:1-10 merupakan suatu narasi yang dapat dijadikan sebagai landasan dari teologi disabilitas untuk melawan ideologi normalisme. Zakheus dalam penceritaan Lukas tidak hanya dilihat sebagai figur yang distigmatisasi oleh orang banyak karena pekerjaannya sebagai pemungut cukai, suatu pekerjaan yang dibenci di Yudea. Sebab bagi orang Yahudi pekerjaan pemungut cukai adalah kelompok pemeras, memperkaya diri dan disamping itu mereka juga dicap sebagai kolaborator penjajah yang menjamin pengumpulan pajak bagi penguasa penjajah,⁷ tetapi juga Zakheus dalam penceritaan Lukas juga distigmatisasi karena pendek tubuhnya, Zakheus dengan tubuhnya yang pendek menampilkan keadaan yang berbeda dari kebanyakan orang di zamannya, sehingga pribadi Zakheus pada dirinya mengalami stigmatisasi buruk oleh karena perwakannya.

Khususnya pada persoalan tubuh Zakheus, Lukas sebenarnya menampilkan kisah Zakheus sebagai kritik terhadap fisiognomis.⁸ Fisiognomis merupakan kebiasaan pada zaman itu untuk menilai keselarasan tubuh dan jiwa, dimana keadaan tubuh akan menandai identitasnya, demikian sebaliknya. Pada zaman Lukas Fisiognomis kadang menjadi sebuah retorika ejekan yang stigmatif

⁷ Guido Tisera, *Yesus Sahabat Di Perjalanan, Membaca Dan Merenungkan Injil Lukas* (Maumere: Ledalero, 2003), 77.

⁸ Fisiognomi adalah studi yang memahami hubungan keselarasan antara fisik dan moralitas. Dasar dari anggapannya diambil dari konsep dunia Kuno bahwa jiwa dan badan saling bereaksi.

pada penderitaan perawakan pendek, sehingga Lukas menampilkannya dengan tujuan kepedulian terhadap orang yang terpinggirkan dalam sosial-masyarakat.⁹ Sebagian besar prasangka dan bias interpetasi terhadap tubuh pada zaman Lukas didasarkan pada fisiognomis yang mengaggap penampilan luar seseorang menentukan karakter moralnya.¹⁰ Karena itu, Zakheus pada zamannya memiliki dua komponen ganda untuk distigmatisasi, kolaborator penjajah dan pendek tubuhnya sebagai yang disabled.

Dengan tampilnya narasi Zakheus dalam Injil Lukas sebagai tokoh penyandang perawakan tubuh pendek dalam Perjanjian Baru, dapat membangun teologi disabilitas dan secara khusus melawan normalisme serta membangun cara pandang yang baik dan sikap penerimaan eksistensi disabled dalam kehidupan masyarakat, dan gereja secara institusi maupun personal sebagai citra Allah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penafsiran terhadap narasi Yesus dan Zakheus pendek dalam Lukas 19:1-10 sebagai landasan untuk berbicara seputar teologi disabilitas Perjanjian Baru dan elaborasi normalisme.

⁹ Mikeal C. Parsons, *Body and Character in Luke and Acts: The Subversion of Physiognomy in Early Christianity* (United States of America: Baylor University Press, 2011), 108.

¹⁰ *Ibid*, 15.

C. Rumusan Masalah

Apa yang menjadi landasan teologi disabilitas dari kisah Yesus dan Zakheus Pendek dalam Lukas 19:1-10 Untuk Menyikapi Normalisme?

Bagaimana Implikasi Teologis Kisah Yesus dan Zakheus Pendek Dalam Lukas 19:1-10 Untuk Menyikapi Persoalan Normalisme?

D. Tujuan Penelitian

Menafsirkan narasi Lukas 19:1-10 tentang Zakheus Pendek bertujuan untuk menemukan landasan tentang teologi biblika disabilitas dalam Perjanjian Baru. Penafsiran terhadap narasi Lukas 19:1-10 tentang Zakheus pendek bertujuan untuk meretas normalisme.

E. Manfaat Penelitian

Membangun rumusan teologi disabilitas yang realistis berlandaskan perspektif Perjanjian Baru melalui narasi Yesus dan Zakheus dalam Lukas 19:1-10 yang dapat meretas cara pandang yang buruk terhadap kaum disabled menuju pada wujud penerimaan tanpa adanya stereotip negatif dan diskriminatif.

Secara akademik memberikan sumbangsi dalam diskursus teologi biblika Perjanjian Baru tentang teologi disabilitas.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di awal, maka metode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library search*, teknik ini mengumpulkan data-data pustaka sekaitan dengan elaborasi normalisme serta penafsiran kisah Yesus dan Zakheus pendek dalam Lukas 19:1-10. Khusus dalam penafsiran kisah Yesus dan Zakheus pendek, menggunakan metode penafsiran kritik Naratif. Metode penafsiran naratif adalah model pendekatan yang lebih memfokuskan pada bagaimana sebuah cerita disajikan melalui penokohan, adegan dengan plot (alur) yang akan terlihat melalui struktur narasi, gaya bahasa, pengulangan kata dan latar atau setting.¹¹ Disamping pendekatan naratif, analisis gramatikal dan historis menjadi alat analisis untuk dipakai memahami frasa sebab badannya pendek dalam narasi Lukas 19:1-10.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Normalisme dan artikulasi kekuasaan, normalisme dan model-model disabilitas, normalisme ke *Imago Christ*, latar belakang konteks

¹¹ James Anderson Lola, Hasahatan Hutahaeen, and Narsing L. Marriba, "Kepemimpinan Yang Berasal Dari Allah: Elaborasi Narasi Fabel Yotam Dalam Hakim-Hakim 9," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (December 12, 2022), 230.

disabilitas zaman kuno, penganta umum ke Injil Lukas, karakteristik dan tujuan teologi Injil Lukas, teori dan metode kritik naratif.